

**HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 0 – 59 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS MONTA**

Nurhidayah¹, Aris Iwansyah², Darmin³, Muammar Iksan⁴

Universitas Muhammadiyah Bima

nh2138803@gmail.com

ABSTRACT

*Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major public health concern in Indonesia because it can impair children's physical growth and cognitive development. One factor that is believed to be associated with stunting is a history of exclusive breastfeeding. This study aimed to determine the relationship between a history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting among children aged 0–59 months in the working area of Monta Community Health Center. This study employed a quantitative analytical design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 96 mothers with children aged 0–59 months, selected using simple random sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). A total of 83 respondents (86.5%) practiced exclusive breastfeeding, while 13 respondents (13.5%) did not. The Chi-square test showed a p-value of 0.851 ($p > 0.05$), indicating no statistically significant relationship between a history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting. The Odds Ratio (OR) of 1.119 (95% CI = 0.346–3.619) also indicated that exclusive breastfeeding was not a significant risk factor for stunting. In conclusion, a history of exclusive breastfeeding was not significantly associated with stunting among children aged 0–59 months in the working area of Monta Community Health Center. Nevertheless, exclusive breastfeeding should continue to be promoted as part of efforts to improve infant health, alongside adequate balanced nutrition and appropriate complementary feeding (MP-ASI).
Keywords: Exclusive breastfeeding, stunting, children under five.*

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian di Indonesia karena dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian stunting adalah riwayat pemberian ASI eksklusif. Mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Monta. Penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 96 ibu yang memiliki balita usia 0–59 bulan dan dipilih menggunakan simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Sebanyak 83 responden (86,5%) memberikan ASI eksklusif dan 13 responden

(13,5%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,851$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Nilai Odds Ratio (OR) = 1,119 (95% CI = 0,346–3,619) juga menunjukkan bahwa ASI eksklusif bukan merupakan faktor risiko yang bermakna. Riwayat pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Monta. Meskipun demikian, pemberian ASI eksklusif tetap perlu didukung sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesehatan bayi, disertai pemenuhan gizi seimbang dan pemberian MP-ASI yang tepat.

Kata Kunci: ASI eksklusif, stunting, balita

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar 24,6%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 32,7%. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Provinsi NTB dan memerlukan upaya pencegahan serta penanganan yang berkelanjutan.

Pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa ASI memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan anak serta memberikan efek protektif terhadap kejadian stunting. Anak yang tidak

mendapatkan ASI eksklusif secara optimal cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan data sebaran balita di 14 desa, terdapat total 2.385 balita dengan 201 anak mengalami stunting, yang terbagi di Desa Sie (212 balita, 20 stunting), Desa Simpasai (300 balita, 24 stunting), Desa Nontotera (73 balita, 0 stunting), Desa Waro (70 balita, 6 stunting), Desa Tangga Baru (104 balita, 12 stunting), Desa Toluwi (172 balita, 16 stunting), Desa Wilamaci (110 balita, 11 stunting), Desa Baralau (169 balita, 19 stunting), Desa Sekuru (239 balita, 26 stunting), Desa Monta (232 balita, 23 stunting), Desa Tangga (271 balita, 19 stunting), Desa Sondo (74 balita, 6 stunting), Desa Tolotangga (170 balita, 17

stunting), dan Desa Pela (189 balita, 2 stunting).

Berdasarkan tabel di atas, kejadian stunting masih di temukan di beberapa desa di wilayah kerja Puskesmas Monta. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Monta yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya riwayat pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas monta.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Monta, Kabupaten Bima. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu atau pengasuh yang memiliki anak usia 0–59 bulan. Sampel penelitian berjumlah 96 responden yang dipilih menggunakan

teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Variabel independen dalam penelitian ini Asi Eksklusif, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada anak usia 0–59 bulan. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan pengukuran tinggi badan anak menggunakan microtoise untuk menentukan status stunting berdasarkan indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan kejadian stunting.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Monta dengan jumlah responden sebanyak 96 ibu yang memiliki balita. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh ibu balita dan dianalisis menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi, pekerjaan ibu, umur balita dan jenis

kelamin balita. Variabel independen dalam penelitian ini adalah riwayat pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas ibu bekerja sebagai IRT sebanyak 69 orang (71,9%), diikuti oleh petani 17 orang (17,7%), dan guru 10 orang (10,4%). Pada karakteristik umur balita, proporsi terbesar berada pada kelompok 25-36 bulan sebanyak 36 anak (37,5%), disusul umur 13-24 bulan sebanyak 23 anak (24,0%), umur 37-48 bulan sebanyak 16 anak (16,7%), serta kelompok umur 0-12 bulan dan 49-59 bulan yang masing-masing berjumlah 11 anak (11,5%) dan 10 anak (10,4%). Untuk riwayat pemberian ASI, sebagian besar balita memiliki riwayat ASI (Ya) sebanyak 83 anak (86,5%), sedangkan 13 anak (13,5%) tidak memiliki riwayat ASI. Terakhir, pada variabel kejadian stunting, angka kejadian menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami stunting yaitu sebanyak 54 anak (56,3%), sementara 42 anak (43,8%) berada dalam kondisi normal.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara riwayat pemberian

ASI eksklusif sebagai variabel independen dengan kejadian stunting pada balita sebagai variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05.

Tabel 1. Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Dengan Status Stunting Pada Balita

Riwayat ASI Eksklusif	Stunting n (%)	n (%)	(%) p-value
Ya	47 (56,6)	36 (43,4)	0,851
Tidak	7 (53,8)	6 (46,2)	

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa dari 83 balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, sebanyak 47 balita (56,6%) mengalami stunting dan 36 balita (43,4%) tidak mengalami stunting. Sementara itu, dari 13 balita yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif, sebanyak 7 balita (53,8%) mengalami stunting dan 6 balita (46,2%) tidak mengalami stunting. Secara deskriptif, proporsi balita yang mengalami stunting lebih banyak terdapat pada kelompok yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Namun, untuk mengetahui ada atau

tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan status stunting, perlu dilihat hasil P-value 0,851 pada tabel berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ibu telah memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama kehidupan, masih ditemukan balita yang mengalami stunting. Hal tersebut mengindikasikan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga kejadian stunting tidak hanya ditentukan oleh riwayat pemberian ASI eksklusif (Khotimah, 2022). Faktor lain seperti status gizi ibu selama kehamilan, berat badan lahir, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, pendidikan ibu, pola asuh, serta kondisi sosial ekonomi keluarga juga berperan terhadap pertumbuhan anak.

Secara teori, ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupan karena mengandung zat gizi yang lengkap, antibodi, serta berbagai komponen bioaktif yang

mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi (Amalia et al., 2021). Namun, setelah bayi berusia enam bulan, kebutuhan energi dan zat gizi meningkat sehingga harus dipenuhi melalui pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, apabila kualitas MP-ASI kurang baik atau terdapat faktor risiko lainnya, anak tetap berpotensi mengalami stunting meskipun memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif (Akhyar, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wati et al. (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ($p = 0,402$). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor lain sehingga ASI eksklusif bukan satu-satunya faktor yang menentukan status stunting balita (Wati & Musnadi, 2022).

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fitriyanti Jaya et al. (2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting ($p = 0,002$). Perbedaan hasil

tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, desain penelitian, maupun kondisi sosial ekonomi dan lingkungan pada masing-masing wilayah penelitian.

Meskipun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara Riwayat Meskipun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting, pemberian ASI eksklusif tetap perlu dipromosikan karena memiliki manfaat besar dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi, menurunkan risiko penyakit infeksi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan pada awal kehidupan. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting tidak hanya difokuskan pada peningkatan cakupan ASI eksklusif, tetapi juga perlu disertai dengan pemberian MP-ASI yang tepat, pemenuhan gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, serta peningkatan edukasi kepada orang tua mengenai pengasuhan dan kesehatan anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif (86,5%) dan lebih dari separuh mengalami stunting (56,3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,851$ ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 0–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Monta. Temuan ini menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui pemenuhan gizi seimbang, pemberian MP-ASI yang tepat, pemantauan pertumbuhan, serta peningkatan edukasi kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M. S. E. (2017). Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. *Peduli ASI Eksklusif*, 1, 0–38.
- Amalia, E., Subandrate, S., Arrafi, M. H., Prasetyo, M. N., Adma, A. C., Monanda, M. D. A., Safyudin, S., & Athiah, M. (2021). Edukasi Kandungan Asi Dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.25077/logista.5.2.31-36.2021>
- Aprilya Roza Werdani, Made Tantra Wirakesuma, Siska Pratiwi, Nurul Farha, & Rafika Hubby. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 122–133. <https://doi.org/10.55606/klinik.v1i1.1940>
- Debby Ratno Kustanto, Indah Putri Ramadhanti, & Masya Putri. (2025). Stunting Diberbagai Negara: Perbandingan Global. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 7(1). <https://doi.org/10.51933/jpma.v7i1.1932>
- Fitriyanti Jaya, Ellyda Rizki Wijhati, & Dhesi Ari Astuti. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Seyegan. *Borneo Nursing Journal* (BNJ), 8(1), 1203–1213. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.328>
- Khotimah, K. (2022). Dampak Stunting dalam Perekonomian di Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 113–132. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.124>
- Khotimah, K., Satillah, S. A., & Fitriani, V. (2024). Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. 13(2), 254–266. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.505>
- Nurma ika zuliyanti, febriana arum habsasari. (2025). Jurnal Kebidanan XVII (01) 75-82 Jurnal Kebidanan HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN SOMONGARI VILLAGE , KALIGESING Pusat Statistik Indonesia didapatkan hasil direkomendasikan oleh World Health Organization (WH. XVII(01), 75–82.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Ayu, N., Muliarta, T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia (diakses 24 November 2024). 8(2), 179–186.
- Sihab, M. F. (2025). PENTINGNYA PEMBERIAN ASI EKSLUSIF UNTUK MENCEGAH TERJADINYA STUNTING PADA BALITA: LITERATUR REVIEW Sihab , 2 Miftahul Falah Ilmu Keperawatan Stunting merupakan

- masalah kesehatan global yang ditandai dengan kegagalan pertumbuhan linier akibat kekurangan n. 2(6), 1032–1038.
- Supriani, A., Rosyidah, N. N., Widiyawati, R., & Sholeh, R. (2022). Supriani, A dkk, 2022. Pemeriksaan Kesehatan Serta Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Ibu Dan Anak Untuk Mencegah Stunting, 1(6), 43–53.
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Jurnal Biology Education Volume 10 Nomor 1 Tahun 2022. Jurnal Biology Education, 10(1), 44–52.
- Rahmawati, C. E. (2024). Hubungan Pemberian ASI dan Pola Makan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Ilmiah Bidan, 8(2), 8–14.
<https://doi.org/10.61720/jib.v8i2.489>
- Sari, P. K., Isnaeni, W., & Sari, P. S. (2025). Artikel History Abstrak Kata Kunci: Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting .Studi Pendekatan Cross Sectional Relat Tionship between Erclusive Breastfeeding and the Incidence of Stunting; A Cross Sectional Study, 06, 113–124.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Ayu, N., Muliarta, T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia (diakses 24 November 2024). 8(2), 179–186.
<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Sihab, M. F. (2025). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita: Literatur Review Sihab , 2 Miftahul Falah Ilmu Keperawatan Stunting merupakan masalah kesehatan global yang ditandai dengan kegagalan pertumbuhan linier akibat kekurangan n. 2(6), 1032–1038.
- siti hasanah et al., 20221. (2021). JK3L. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia (Studi Literatur), 02(2).
- Sulastri, D. (2023). Journal of Social and Economics Research. Analisis Faktor Genetik Terhadap Stunting : Sebuah Tinjauan Sistematis, 5(2), 44–52.
- Sumartini, E., & Kebidanan, P. S. D. (2022). Studi Literatur : Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita. 9(1), 55–62.
<https://doi.org/10.54867/jkm.v9i1.101>
- Supriani, A., Rosyidah, N. N., Widiyawati, R., & Sholeh, R. (2022). Supriani, A dkk, 2022. Pemeriksaan Kesehatan Serta Sosialisasi Peningkatan Kesehatan Ibu Dan Anak Untuk Mencegah Stunting, 1(6), 43–53.